

ABSTRAK

Tube, Bernardus. 2014. **“Potret Kesenjangan Pendidikan dalam Puisi ‘Sajak Seonggok Jagung’ dan ‘Sajak Sebatang Lisong’ Karya W.S. Rendra Tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur”**. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk dan makna bahasa kiasan metafora dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra, (2) menjelaskan makna simbol “jagung” dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan simbol “lisong” dalam puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra, dan (3) menguraikan konsep kesenjangan pendidikan yang digambarkan Rendra dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong”.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, karena sesuai dengan objek dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Objek yang dikaji adalah bahasa kiasan metafora dan simbol yang diungkapkan oleh Rendra dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong”. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam kedua puisi tersebut. Sumber data primer atau utama adalah teks puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” yang terdapat dalam buku *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya W.S. Rendra (1987). Sedangkan, sumber data sekunder diperoleh dari kajian penelitian-penelitian terdahulu, khususnya penelitian-penelitian sastra. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan instrumen pengumpulan data berupa tabel data yang berisi data bahasa kiasan metafora dan simbol. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik non interaktif, yakni analisis isi terhadap dokumen dan arsip. Peneliti menggunakan teknik ini dengan langkah-langkah, antara lain: (1) membaca berulang kali keseluruhan kedua puisi, (2) mengumpulkan dan mempelajari teori yang relevan dengan tema penelitian, yakni hermeneutika Paul Ricoeur, dan (3) mencatat semua data yang berupa kata, frasa, atau kalimat penting yang terdapat dalam kedua puisi tersebut. Sedangkan, langkah-langkah teknik analisis data, antara lain langkah objektif (penjelasan), reflektif (pemahaman), filosofis, penafsiran, dan perumusan kesimpulan. Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan data dari sumber utama, yakni puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” dan didukung oleh beberapa pendapat dalam berbagai macam teks yang berkaitan dengan kajian hermeneutika Paul Ricoeur.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan demikian: *Pertama*, puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra mengandung bahasa kiasan metafora, baik metafora pokok atau *tenor* maupun metafora kedua atau *vehicle*. Metafora pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan; sedangkan metafora kedua atau *vehicle* adalah hal yang dipergunakan untuk membandingkan atau sebagai pembanding. Bahkan, ada metafora yang disebut metafora mati, yaitu metafora yang sudah menjadi klise sehingga tidak dikenali lagi sebagai bentuk metafora. Metafora yang lebih mendominasi kedua teks puisi Rendra adalah metafora pokok atau *tenor*. *Kedua*, simbol “jagung” mengandung makna

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai “situasi sulit” manusia yang menyandang predikat sebagai orang-orang miskin yang tidak berpendidikan, mereka yang hidup apa adanya; mereka yang memenuhi barisan pengangguran; mereka yang tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri; dan mereka yang gagal; sedangkan, simbol “lisong” mengandung makna sebagai “kenikmatan akan kekayaan yang mahal” yang dimiliki manusia yang menyandang predikat sebagai para cukong, para pemimpin di balik meja kekuasaan, orang-orang yang mengisap udara kebebasan, orang-orang yang di langit, para teknokrat, dan dewi kesenian, anak-anak yang mampu mengenyam pendidikan. *Ketiga*, konsep kesenjangan yang ditampilkan oleh Rendra dalam kedua puisinya tersebut, antara lain:

Puisi “Sajak Seonggok Jagung” menampilkan ketidakseimbangan pola pikir orang-orang berpendidikan dan tidak berpendidikan terhadap realitas yang dihadapinya (kesenjangan antara yang berpendidikan dan tidak berpendidikan); kesenjangan antara pendidikan formal dan pendidikan informal; kesenjangan antara teori dan praktek; kesenjangan antara pembangunan pendidikan di pedesaan dan perkotaan; dan ketidakrelevanan pendidikan yang ditanamkan saat mengenyam pendidikan di perkotaan dengan tuntutan masyarakat pedesaan menjadi persoalan dalam kehidupan

Puisi “Sajak Sebatang Lisong” menampilkan ketidakseimbangan sikap hidup antara para cukong, penguasa, orang-orang kaya, yang berpendidikan (berijazah) dengan rakyat jelata, kaum miskin, yang tidak berpendidikan (tidak berijazah). Selain itu, ada kesenjangan antara kebijakan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan; kesenjangan pendidikan antara sistem pendidikan nasional dengan karakter kejiwaan anak didik; kesenjangan antara pendapatan ekonomi rakyat dan biaya pendidikan; kesenjangan antara materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan situasi hidup atau teori-teori yang tidak cocok dengan problem-problem zaman; kesenjangan antara metode dan praktek (kenyataan) dalam realitas kehidupan; ketidakseimbangan antara pilihan profesi dengan kenyataan tuntutan masyarakat; ketidakrelevansinya produk pendidikan (*out put*) dengan lapangan kerja.

Semua kesenjangan terjadi karena pendidikan Indonesia senantiasa mengadopsi metode asing (barat). Kesenjangan mendasar dalam kedua puisi tersebut adalah ketidakseimbangan hidup orang-orang kaya dan kaum miskin. Rendra menonjolkan kehidupan orang-orang miskin dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung”; sedangkan kaum kaya ditonjolkan dalam “Sajak Sebatang Lisong”. Perbedaan status sosial merupakan persoalan mendasar dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia.

Karena itu, sudah saatnya komponen-komponen pendidikan, baik pemerintah, para pendidik, para pelajar dan mahasiswa, dan orang tua menyadari pentingnya pendidikan bagi generasi penerus bangsa.

ABSTRACT

Tube, Bernardus. 2014. *“The Portrait of Education Imbalance in W.S. Rendra’s Poems ‘Sajak Seonggok Jagung’ and ‘Sajak Sebatang Lisong’ Based on Hermeneutic of Paul Ricoeur”*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

This research aimed: (1) to describe the meaning of the metaphor language which was used in W. S. Rendras’ poems *Sajak Seonggok Jagung* and *Sajak Sebatang Lisong*, (2) to explain the meaning of symbol of W. S. Rendras’ poems “seonggok jagung” in *Sajak Seonggok Jagung* and “Sebatang Lisong” in *Sajak Sebatang Lisong*, and (3) to elaborate the concept of the education imbalance which was described in W. S. Rendras’ poems *Sajak Seonggok Jagung* and *Sajak Sebatang Lisong*.

This research was categorized as a qualitative research because of its suitable object and aim that the researcher is going to reach in this research process. The object of this study was the metaphoric and symbolic language which expressed by Rendra in *Sajak Seonggok Jagung* and *Sajak Sebatang Lisong*. The form of data in this research was words, phrase, clause, and sentence in those poems. The primary sources were “Sajak Seonggok Jagung” and “Sajak Sebatang Lisong” in the W. S. Rendra’s book *Potret Pembangunan dalam Puisi*. The secondary data was taken from the earlier research studies, especially the literary researches by using the hermeneutic approach of Paul Ricoeur. The research instrument was the researcher himself, supplied by the data collecting instrument, namely the data table which contains the metaphorical and symbolic language. The technique of data collection was the non interactive technique, namely, the content analysis on the document and archive. The technique had been conducted by following steps: (1) reading both of the poems as a whole and detailed, (2) collecting and analyzing some relevant theories to the topic, namely the hermeneutic theory of Paul Ricoeur, and (3) noticing all the data as the phrase or important sentence in the both poems. Then, the steps of the data analysis technique were the objective (explaining), reflective (understanding), philosophic, interpretative step, and conclusion formulation. The triangulation data was done by using the primary data, namely “Sajak Seonggok Jagung” and “Sajak Sebatang Lisong” poems and supported by some opinions on various texts that are relevant to the hermeneutic study of Paul Ricoeur.

Based on the data analysis, it could be concluded: *firstly*, W.S. Rendras’ poems *Sajak Seonggok Jagung* and *Sajak Sebatang Lisong* held the metaphorical language, whether the primary metaphor/tenor or the secondary metaphor/vehicle. The primary metaphor or tenor mentioned the compared case; then the secondary metaphor or vehicle was the case that is used to compare or as a comparer. Moreover, there was a metaphor known as dead metaphor, which it had been out of date or *klise* that it could not be recognized more as a form of metaphor. The metaphor which more dominate the poems of Rendra was primary metaphor of tenor. *Secondly*, the symbol of “jagung” held a meaning as the “difficult situation” of human beings that are

labeled as the poor and uneducated people, humble people, joblessness or unemployment, and those who failed to get a better life; while “lisong” held the meaning as “hedonism life because of their wealthy” which is had by the capitalist people, the leader with their power, those free to do everything, those were as in heaven, the technician, and the queen of art, and the children who able to get a better education.

Thirdly, the imbalance concept which had been described by Rendra in his two poems as followed: 1) The poem of “Sajak Seonggok Jagung” performed the imbalance of the thinking pattern of the educated and non educated to the reality; the imbalance between formal and non formal education; the imbalance between theory and practice; the imbalance of education development between rural and urban; and irrelevance of education to the need of rural people. 2) The poem of “Sajak Sebatang Lisong” performed the imbalance of life attitude between the capitalists, the leaders, the riches, the educated (certificate) and poor people, the uneducated (non certificate). Moreover, there was an imbalance between education policy and the need of people to the education; the imbalance between education system and students character; the imbalance between people income and educational cost; the imbalance between learning subjects which is not appropriate to the living reality or the theory which is not appropriate with the problem of this era; the imbalance between method and practice in living reality; the imbalance between professionalism and the people demand; the irrelevance between out put of education with the job opportunity.

All the imbalances were happened because Indonesia education system still adopt the foreign (western) education system. The main imbalance in both of poems was the imbalance between the riches and the poor. Rendra performed the life of the poor in “Sajak Seonggok Jagung”, whereas the riches were performed in “Sajak Sebatang Lisong”. The difference of social status was the main problem to develop the education of Indonesia.

Therefore, here is the moment that all the educational components, the government, teachers, students and parents should realize the importance of education for the next generation.